



**HUBUNGAN *SOSIAL SUPPORT* DENGAN POLA MAKAN
MAHASISWA KEPERAWATAN TINGKAT III YANG
BERISIKO *GASTROESOPHAGEAL REFLUX*
DISEASE DI STIKES BETHESDA
YAKKUM YOGYAKARTA
TAHUN 2025**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Keperawatan**

Riskawati Br. Simatupang

2202079

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
BETHESDA YAKKUM
YOGYAKARTA
TAHUN 2026**

LEMBAR PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN SOSIAL SUPPORT DENGAN POLA MAKAN
MAHASISWA KEPERAWATAN TINGKAT III YANG
BERISIKO GASTROESOPHAGEAL REFLUX
DISEASE DI STIKES BETHESDA
YAKKUM YOGYAKARTA
TAHUN 2025**

Disusun oleh :

Riskawati Br. Simatupang

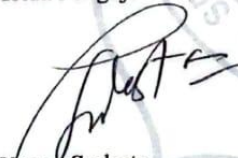
2202079

Telah melalui Sidang Skripsi pada tanggal 07 September 2026

Ketua Penguji

Penguji I

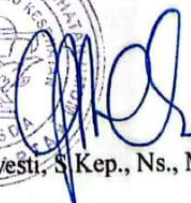
Penguji II


I Wayan Sudarta,
S.Kep., Ns., M.Kep


Nining Indrawati,
S.Kep., Ns.,
M.Kep., Sp.Kep.MB


Nimsi Melati,
S.Kep., Ns., MAN

Mengetahui,
Ketua Prodi Sarjana Keperawatan
STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta


Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep

THE RELATIONSHIP BETWEEN SOCIAL SUPPORT AND DIETARY PATTERNS AMONG THIRD-YEAR NURSING STUDENTS AT RISK OF GASTROESOPHAGEAL REFLUX DISEASE AT STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA IN 2025

¹Riskawati Br. Simatupang, ²Nimsi Melati, ²I Wayan Sudarta, ²Nining Indrawati

riskabkl56@gmail.com

ABSTRAK

RISKAWATI Br. SIMATUPANG "Social Support Relationship with the Diet of Level III Students at Risk of Gastroesophageal Reflux Disease at STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta in 2025".

Background: Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) is a digestive disorder that can be influenced by behavioral factors, one of which is diet. Academic busyness and lifestyle changes can cause students to ignore their diet, thereby increasing the risk of GERD.

Objective: This study aims to determine the relationship between social support and the diet of students at risk of GERD at STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta in 2025.

Research Method: This study used a quantitative design with a cross-sectional approach. The population was 85 respondents using the total sampling technique. Social support data was collected using a 12-item questionnaire, and diet was used a 15-item questionnaire. Data analysis was conducted using the Spearman Correlation test.

Results: The results showed that most of the respondents were 21 years old (44.71%), female (81.18%), and had high category social support (51.76%). The majority of respondents had a fairly healthy diet (55.29%). The results of the statistical test showed a value of $p = 0.024$ (< 0.05) with a correlation coefficient $r = 0.829$ which means that there is a very strong and one-way relationship between social support and the diet of students at risk of GERD.

Conclusion: this study shows that the higher the social support that students have, the better their diet.

Suggestion: Researchers are further advised to examine other factors that may affect the diet of students at risk of GERD.

Keywords: social support-diet-students-GERD

Xvii + 63 pages + 9 tables + 2 schematics + 18 appendices

¹ Undergraduate Nursing Student, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

² Lecturer, Undergraduate Nursing Study Program, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

HUBUNGAN *SOSIAL SUPPORT* DENGAN POLA MAKAN MAHASISWA KEPERAWATAN TINGKAT III YANG BERISIKO *GASTROESOPHAGEAL REFLUX DISEASE* DI STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA TAHUN 2025

¹Riskawati Br. Simatupang, ²Nimsi Melati, ²I Wayan Sudarta, ²Nining Indrawati

riskabkl56@gmail.com

ABSTRAK

RISKAWATI Br. SIMATUPANG “Hubungan Sosial Support dengan Pola Makan Mahasiswa Tingkat III yang Berisiko Gastroesophageal Reflux Disease di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2025”.

Latar Belakang: Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) merupakan gangguan pencernaan yang dapat dipengaruhi oleh faktor perilaku, salah satunya pola makan. Kesibukan akademik dan perubahan gaya hidup dapat menyebabkan mahasiswa mengabaikan pola makan, sehingga meningkatkan risiko GERD.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan social support dengan pola makan mahasiswa yang berisiko GERD di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2025.

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi sebanyak 85 responden dengan menggunakan teknik total sampling. Data social support dikumpulkan menggunakan kuesioner 12 item, sedangkan pola makan menggunakan kuesioner 15 item. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat menggunakan uji Spearman Correlation.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berusia 21 tahun (44,71%), berjenis kelamin perempuan (81,18%), dan memiliki social support kategori tinggi (51,76%). Mayoritas responden memiliki pola makan cukup sehat (55,29%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,024$ ($<0,05$) dengan koefisien korelasi $r = 0,829$ yang berarti terdapat hubungan sangat kuat dan searah antara social support dengan pola makan mahasiswa yang berisiko GERD.

Kesimpulan: penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang dimiliki mahasiswa, maka semakin baik pola makan yang dimiliki.

Saran: Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti faktor lain yang dapat memengaruhi pola makan mahasiswa yang berisiko GERD.

Kata kunci: sosial support, pola makan, mahasiswa, GERD

Xvii+ 63 halaman + 9 tabel+ 2 skema+ 18 lampiran

¹ Mahasiwa Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

² Dosen Prodi Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

PENDAHULUAN

Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) merupakan gangguan saluran pencernaan yang terjadi akibat naiknya asam lambung ke esofagus, yang menimbulkan gejala seperti nyeri ulu hati, rasa perih di dada, mual, dan sensasi pahit di mulut. GERD bukan hanya dipengaruhi oleh kondisi fisiologis, tetapi juga erat kaitannya dengan gaya hidup, terutama pola makan dan tingkat stres. Prevalensi GERD di dunia mencapai 8–33% dan terus meningkat setiap tahun, Indonesia mencapai sekitar 9,35% pada populasi umum dan lebih tinggi pada kelompok berisiko, seperti mahasiswa (Perkumpulan Gastroenterologi Indonesia (PGI)¹. Beberapa mahasiswa mengungkapkan pengalaman berbeda terkait dukungan sosial dan pola makan. Ada yang merasa kurang mendapat dukungan keluarga karena tinggal jauh dari rumah, sementara teman justru sering mengajak makan cepat saji. Ada pula yang pola makannya lebih teratur serta mendapat dukungan teman untuk menghindari makanan pemicu GERD. Sebaliknya, ada mahasiswa yang sering terlambat makan atau tidak sarapan, bahkan menunggu teman saat akan makan. Dari masalah tersebut peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara sosial support dengan pola makan yang berisiko GERD pada mahasiswa[2]. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan *sosial support* dengan pola makan mahasiswa keperawatan tingkat iii yang berisiko *gastroesophageal reflux disease* di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan metode pendekatan *cross sectional*, responden pada penelitian ini adalah mahasiswa sarjana keperawatan tingkat 3 sebanyak 85 mahasiswa STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta, dengan menggunakan teknik total *sampling*. Alat ukur yang digunakan yaitu kuesioner multidimensional dukungan sosial dan kuesioner pola makan. Data dianalisis menggunakan uji *Spearman Rank*.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin dan Kelas Mahasiswa yang Berisiko *Gasrtroesophageal Reflux Disease* di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2025

No	Data <i>demografi</i>	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Usia		
		≤20 tahun	2.35
		21 tahun	44.71
		22 tahun	38.82
		≥23 tahun	14.12
		Total	100.00
2	Jenis kelamin		
		Laki-laki	18.82
		Perempuan	81.18
		Total	100.00
3	Kelas		
		A	51.76
		B	48.24
		Total	100.00

Sumber Data: Data primer terolah 2026.

Analisis: menunjukkan responden penelitian ini paling banyak berusia 21 tahun (44.71%). Dari segi jenis kelamin, paling banyak adalah perempuan (81.18%), dan dari segi kelas, paling banyak responden berasal dari kelas A (51.76%).

Distribusi Frekuensi Variabel Sosial Support Mahasiswa yang Berisiko *Gasrtroesophageal Reflux Disease* di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2025

No	Indikator	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Tinggi	44	51.76
2	Sedang	33	38.82
3	Rendah	8	9.41
Total		85	100

Sumber: data diolah, 2026

Analisis: menunjukkan distribusi frekuensi variabel sosial support paling banyak kategori tinggi, yakni sebanyak 51.76%.

Distribusi Frekuensi Variabel Pola Makan Mahasiswa yang Berisiko *Gasrtroesophageal Reflux Disease* di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2025

No	Indikator	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Sehat	23	27,06
2	Cukup sehat	47	55,29
3	Tidak sehat	15	17,65
Total		85	100

Sumber: data diolah, 2026

Analisis: menunjukkan distribusi frekuensi variabel pola makan paling banyak kategori cukup sehat, yakni sebanyak 55,29% dan sedang sebanyak 27,06%.

Analisis Bivariat

Hubungan Sosial Support Dengan Pola Makan Mahasiswa yang Berisiko *Gasrtroesophageal Reflux Disease* di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2025

Sosial suport	Sehat	Cukup	Tidak	Total	<i>p-value</i>	<i>Spearman</i>
Pola makan	sehat	sehat				<i>Correlation</i>
Tinggi	11	29	4	44	0.024	0.829
Sedang	7	16	10	33		
Rendah	5	2	1	8		
Total	23	47	15	85		

Sumber: Data primer terolah, 2026

Analisis:

- Menunjukkan, social *support* tinggi paling banyak 44 orang dan pola makan cukup sehat sebanyak 29 orang dari total 85 responden.
- Menunjukkan, social *support* sedang paling banyak 33 orang dan pola makan cukup sehat sebanyak 16 orang dari total 85 responden.
- Menunjukkan, sosial *support* rendah paling banyak 8 orang dan pola makan sehat sebanyak 5 orang dari total 85 responden.
- Hasil uji statistik *Spearman Correlation* yang dilakukan secara komputerisasi menggunakan software komputer pada tabel 9 di atas, diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-sided)* sebesar 0,024. Nilai *Asymp. Sig. (2-sided)* $0,024 < 0,05$, maka disimpulkan bahwa ada hubungan sosial support dengan pola makan mahasiswa yang berisiko *Gasrtroesophageal Reflux Disease* di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2025.
- Berdasarkan tabel diketahui nilai *Spearman Correlation* sebesar 0,829 sebagai dasar pengambilan keputusan, bahwa nilai 0,829 berada pada range 0,80 – 1,000 menunjukkan hubungan sangat kuat, hubungan jelas,

meyakinkan. Nilai koefisiensi korelasi bernilai positif, menunjukkan hubungan dua variabel bersifat searah. Sehingga dapat diartikan bahwa: “Ada hubungan sangat kuat, jelas dan meyakinkan antara sosial support dengan pola makan mahasiswa yang berisiko *Gastroesophageal Reflux Disease* di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2025”.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berada pada rentang usia 21–22 tahun yang termasuk dalam kelompok usia dewasa awal. Pada tahap perkembangan ini, mahasiswa mulai memiliki kemandirian dalam menentukan pola hidup, termasuk dalam memilih makanan dan mengatur jadwal makan sehari-hari. Menurut (Leviana & Agustina 2024)[3] Usia dewasa awal merupakan periode ketika individu mulai mengambil keputusan sendiri terkait gaya hidup dan kebiasaan makan yang sering dipengaruhi oleh aktivitas perkuliahan serta lingkungan sosial di sekitarnya[3]. Mayoritas responden berada dalam rentang usia dewasa muda. Peneliti berasumsi bahwa dominannya responden pada usia 21–22 tahun berkaitan dengan karakteristik mahasiswa tingkat tiga yang berada pada tahap dewasa awal. Pada usia tersebut, mahasiswa memiliki aktivitas akademik dan sosial yang cukup tinggi sehingga dapat memengaruhi kebiasaan makan. Dominasi responden perempuan merupakan gambaran karakteristik populasi mahasiswa keperawatan yang menjadi sampel penelitian.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa responden didominasi oleh perempuan. Menurut (Kakabra 2025), mahasiswa perempuan umumnya lebih memperhatikan kondisi kesehatan dan asupan makanan, namun tetap berisiko mengalami gangguan pola makan akibat stres akademik dan aktivitas perkuliahan yang padat. Secara umum, perempuan cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap kesehatan dan asupan makanan dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan oleh faktor psikologis, sosial, dan biologis yang memengaruhi cara perempuan memandang kesehatan serta menjaga pola hidup. Namun demikian, perempuan juga lebih rentan mengalami perubahan pola makan akibat pengaruh

hormonal, kondisi emosional, serta tekanan terkait citra tubuh. Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan ketidakteraturan waktu makan atau pemilihan jenis makanan tertentu, yang pada akhirnya berpotensi memengaruhi kondisi sistem pencernaan[4].

Selain itu, perbedaan fisiologis antara laki-laki dan perempuan, seperti variasi hormon dan metabolisme, juga dapat memengaruhi respons tubuh terhadap makanan maupun stres. Oleh karena itu, jenis kelamin dapat menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap variasi pola makan dan kondisi kesehatan pencernaan pada responden. Dengan demikian, distribusi responden yang didominasi perempuan perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian karena dapat memengaruhi gambaran karakteristik sampel secara keseluruhan.

Karakteristik responden berdasarkan *Social Support*, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *social support* dalam kategori tinggi. Berdasarkan penelitian dari Widianoto, dukungan sosial yang baik dari keluarga, teman, maupun lingkungan akademik dapat memberikan rasa aman, nyaman, serta meningkatkan kemampuan individu dalam mengatasi stres. Dukungan sosial mencakup bantuan emosional, informasi, maupun bantuan langsung yang dapat membantu individu menghadapi permasalahan sehari-hari[5]. Menurut Maura, lingkungan sosial yang *suportif* juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan membantu mahasiswa menjaga perilaku hidup sehat. Individu yang mendapatkan dukungan sosial yang cukup cenderung memiliki kondisi mental yang lebih stabil dan mampu mengelola tekanan akademik dengan lebih baik[6]. Kondisi psikologis yang lebih stabil ini dapat berdampak pada kebiasaan makan yang lebih teratur.

Pola mahasiswa makan, sebagian besar responden berada pada kategori cukup sehat. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kesadaran untuk menjaga pola makan, meskipun masih terdapat beberapa kebiasaan yang kurang optimal, seperti melewatkan waktu makan atau mengonsumsi makanan cepat saji.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Fahriska, pola makan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kesehatan tubuh dan keseimbangan sistem pencernaan. Pola makan yang teratur dan bergizi seimbang dapat membantu menjaga fungsi metabolisme serta mencegah gangguan kesehatan, sedangkan pola makan yang tidak teratur dapat memicu gangguan pencernaan, termasuk peningkatan risiko GERD[7]. Kebiasaan makan yang tidak teratur, konsumsi makanan pedas, berlemak, serta minuman berkafein diketahui dapat memperburuk kondisi lambung dan memicu refluks asam. Hal ini menunjukkan bahwa pola makan mahasiswa masih perlu mendapat perhatian agar risiko gangguan pencernaan dapat diminimalkan.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara social support dengan pola makan mahasiswa yang berisiko GERD dengan nilai $p = 0,024$ dan koefisien korelasi 0,829 yang menunjukkan hubungan kedua variabel tersebut sangat kuat dan searah. Artinya, mahasiswa yang memiliki dukungan sosial lebih tinggi cenderung memiliki pola makan yang lebih baik. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa dukungan dari lingkungan sekitar berperan dalam membentuk kebiasaan makan yang lebih sehat, baik melalui dukungan emosional, pengingat waktu makan, maupun pengaruh norma dalam lingkungan pertemanan dan keluarga. Dukungan sosial berfungsi sebagai faktor penguat perilaku kesehatan yang mendorong mahasiswa untuk menjaga keteraturan makan di tengah aktivitas akademik yang padat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa dukungan sosial berhubungan dengan perilaku kesehatan individu. Penelitian oleh Saputri, menemukan bahwa dukungan dari teman sebaya dan lingkungan sosial berhubungan dengan intensi mahasiswa dalam menerapkan perilaku makan sehat[8]. Penelitian lain oleh Zamri, bahwa dukungan sosial berhubungan dengan tingkat stres, di mana dukungan sosial yang baik dapat menurunkan stres sehingga individu lebih mampu mengatur kebiasaan makan dan menjaga kesehatan[9]. Temuan penelitian ini juga didukung oleh studi Alshehri, yang menunjukkan bahwa mahasiswa dengan dukungan sosial yang rendah cenderung memiliki kebiasaan makan yang kurang sehat, sedangkan

dukungan dari keluarga dan teman dapat mendorong terbentuknya kebiasaan makan sehat melalui pengingat, dorongan, dan keterlibatan sosial dalam kebiasaan makan sehari-hari[10]. Penelitian lain dari Mwaniki, menunjukkan bahwa faktor lingkungan sosial seperti keluarga dan teman sebaya berperan dalam membentuk kebiasaan makan serta status gizi mahasiswa[11]. Lingkungan sosial yang suportif dapat meningkatkan motivasi mahasiswa untuk menjaga pola makan sehat dan mengurangi kebiasaan makan berisiko. Secara teoritis, hubungan antara dukungan sosial dan pola makan dapat dijelaskan melalui peran dukungan sosial dalam kesehatan fisik dan psikologis. Dukungan sosial mencakup dukungan emosional, informatif, instrumental, dan penghargaan yang membantu individu menghadapi tekanan serta mengatur perilaku sehari-hari menurut [4]. Mahasiswa yang mendapatkan dukungan dari keluarga dan teman cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik dalam menjaga pola makan, misalnya dengan diingatkan waktu makan, diajak makan bersama, atau diberi informasi mengenai makanan sehat. Dukungan tersebut berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis sehingga individu lebih mampu mengelola stres dan menjaga kebiasaan hidup sehat[5].

Sesuai sisi medis, hubungan antara dukungan sosial dan pola makan pada mahasiswa yang berisiko GERD juga dapat dijelaskan melalui mekanisme stres dan sensitivitas esofagus. Stres psikologis tidak selalu meningkatkan jumlah refluks asam secara langsung, namun dapat meningkatkan sensitivitas saraf esofagus terhadap paparan asam yang sama sehingga rasa terbakar muncul lebih cepat dan lebih kuat (Sandhu & Fass 2018). Kondisi ini membuat individu yang mengalami stres lebih mudah merasakan gejala GERD meskipun paparan asam lambung tidak meningkat secara signifikan. Faktor psikologis berperan dalam memperberat persepsi gejala refluks melalui mekanisme hipersensitivitas viseral. Stres juga diketahui memengaruhi integritas mukosa esofagus. Stres dapat meningkatkan permeabilitas mukosa dan menyebabkan *dilated intercellular spaces* (DIS) pada lapisan epitel esofagus sehingga ujung saraf menjadi lebih terekspos terhadap asam lambung dan lebih mudah menimbulkan rasa nyeri atau terbakar Wickramasinghe 2023. Aktivasi kronis sumbu hipotalamus–pituitari–adrenal (HPA axis) serta

peningkatan hormon kortisol juga dapat meningkatkan permeabilitas mukosa dan proses inflamasi yang berkontribusi terhadap munculnya gejala GERD Zheng & Tao 2025.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan sosial *support* dengan pola makan mahasiswa yang berisiko Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2025, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia dewasa awal yaitu sekitar 21–22 tahun, serta karakteristik berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan.
2. Hasil penelitian berdasarkan tingkat sosial support menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sosial support tinggi
3. Hasil penelitian berdasarkan pola makan menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori pola makan cukup sehat
4. Tingkat keeratan hubungan antara sosial support dengan pola makan mahasiswa berisiko GERD diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,024 ($<0,05$) dengan kekuatan korelasi sangat kuat dan arah hubungan positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sosial support dengan pola makan mahasiswa berisiko GERD

B. Saran

1. Bagi insitusi STIKES Bethesda Ykum Yogyakarta
diharapkan dapat meningkatkan program promosi kesehatan yang berkaitan dengan pola makan sehat serta membangun lingkungan sosial yang suportif bagi mahasiswa.
2. Bagi mahasiswa dan responden
Mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dalam menjaga pola makan sehat dan teratur serta memanfaatkan dukungan sosial dari keluarga, teman, maupun lingkungan sekitar sebagai motivasi untuk menerapkan perilaku hidup sehat guna mencegah risiko gangguan pencernaan seperti GERD.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti faktor lain yang dapat memengaruhi pola makan mahasiswa yang berisiko GERD.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari simbingan dan dukungan dari berbagai pihak maka dari itu peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada yang terhormat:

1. Ibu, Vivi Retno Interung S.Kep., Ns., MAN., PhD.N.S. Selaku ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bethesda Yakkum Yogyakarta.
2. Ibu Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep. selaku ketua Program Studi Sarjana Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bethesda Yakkum Yogyakarta
3. Bapak I Wayan Sudarta, S. Kep., Ns., M. Kep selaku ketua Penguji
4. Ibu Nining Indrawati, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep.MB. Selaku penguji 1
5. Ibu Nimsi Melati, S.Kep., Ns., MAN. Selaku Penguji 2 dan pembimbing.
6. Orang tua dan keluarga yang selalu mendukung dalam doa untuk penyelesaian skripsi ini

7. Teman-teman yang bersedia memberi dukungan dan bantuan dalam proses penulisan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Perkumpulan Gastroenterologi Indonesia (PGI). (2022). *Konsensus Nasional Penatalaksanaan Penyakit Refluks Gastroesophageal (Gastroesophageal Reflux Disease /GERD) Di Indonesia Revisi 2022*.
<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/keluarga/article/view/5165/2525>
2. Ajjah, Mamfaluti, & Putra, (2020). Hubungan pola makan dengan terjadinya gastroesophageal reflux disease (Gerd). *Journal Of Nutrition College*, 9(3), 169–179. <https://doi.org/10.14710/jnc.v9i3.27465>
3. Leviana & Agustina (2024). Analisis pola makan dengan status gizi pada siswa-siswi kelas V Di SDN Jatiwaringin XII Kota Bekasi. *Malahayati Nursing Journal*, 6(4), 1635–1656.
<https://doi.org/10.33024/mnj.v6i4.10864>
4. Widianoro, Nugroho, Arief, (2019). Hubungan antara dukungan sosial dari dosen dengan motivasi menyelesaikan skripsi pada mahasiswa. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 4(1), 1–14.
<https://doi.org/10.33367/psi.v4i1.649>
5. Maura (2023). Pengaruh dukungan sosial dan coping stress terhadap kesehatan mental pada mahasiswa psikologi *Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh*.
6. Fahriska, Larasati, Harahap, Shanel, Golf, Tengah, & Serdang, (2024). Pola makan remaja sebagai faktor risiko penyakit gerd. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Gizi*, 2(3), 32–41.
<https://doi.org/10.55606/jig.v2i3.3019>
7. Saputri, Rahmawati, & Viatrie (2021). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan intensi perilaku makan sehat pada mahasiswa tahun pertama fakultas mipa universitas negeri malang. *Flourishing Journal*, 1(5), 351–356.
<https://doi.org/10.17977/um070v1i52021p351-356>

8. Zamri, Wahyudin, Hidayah, Dwi, & Lestari (2022) Hubungan persepsi dukungan sosial dengan tingkat stres pasien rawat inap rumah sakit, *the relationship between perceptions of social support with stress levels of hospital inpatient patients*.
9. Ahadiningtyas Juliana Atmaja, R., & Rahmatika, R. (2018). Peran Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Motivasi Menjaga Kesehatan Melalui Aktivitas Fisik Pada Lansia. *Journal Psikogenesis*, 5(2), 180–187
<https://doi.org/10.24854/Jps.V5i2.506>
10. Hennyati, S., Mardiana, E., & Saniyah, N. (2018). Hubungan Tingkat Stress Dalam Menyusun Laporan Tugas Akhir (LTA) Dengan Gangguan Pola Makan Pada Mahasiswi D III Kebidanan Semester VI Stikes Dharma Husada Bandung. *Jurnal Sehat Masada*, 12(1), 13–19.
<https://doi.org/10.38037/Jsm.V12i1.51>
11. Tobelo, C. D., Malonda, N. S. H., & Amisi, M. D. (2021). Gambaran Pola Makan Pada Mahasiswa Semester VI Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal KESMAS*, 10(2), 58–64.
12. Ajjah, B. F. F., Mamfaluti, T., & Putra, T. R. I. (2020). Hubungan Pola Makan Dengan Terjadinya Gastroesophageal Reflux Disease (Gerd). *Journal Of Nutrition College*, 9(3), 169–179.
<https://doi.org/10.14710/Jnc.V9i3.27465>
13. Ariyani, F., Martini, M., Hestningsih, R., & Fauzi, M. (2024). Gambaran Perilaku (Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku) Pencegahan Gastroesophageal Reflux Disease (Gerd) Pada Mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 115–119.
<https://doi.org/10.14710/Jkm.V12i1.39705>
14. Darwis, D., & Fajriansi, A. (2021). Pengaruh Tingkat Stres Dan Pola Makan Terhadap Penderita Gangguan Sistem Pencernaan. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 1(3), 345–351.

15. Early, D., Lingga, S., & Elon, Y. (2025). *Analisis pola makan tidak teratur sebagai faktor resiko gerd pada mahasiswa universitas advent indonesia*. 9(April), 1624–1636.

STIKES BETHESDA YAKKUM